

PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SMA PANCASILA SUNGAI KAKAP

Iwan Ramadhan, Izhar Salim, Supriadi.

Pogram Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : iwanramadhan10@gmail.com

Abstract

This research entitled "The Effect of Multicultural Education and Character Education on Student Tolerance at SMA Pancasila Sungai Kakap". The method used is quantitative, data collection techniques with questionnaires, the number of 86 samples using random sampling. Testing data analysis using validity test, reliability, classical assumption test and multiple linear regression test. The statistical results show that the value of t arithmetic $< t$ table ($0.289 < 1.671$), then H_a rejected. So concluded multicultural education (X_1) in partial no significant effect on the attitude of tolerance. On the character education variable (X_2) Because the value of t arithmetic $> t$ table ($7.882 > 1.671$), then H_a received. So concluded Character education (X_2) partially significant effect on the attitude of tolerance. The result of F count in column F that is 30,763 look for F value table according to statistical calculation with df_2 ($n-k-1$) or $86-2-1 = 83$, with significance 0,05 hence known value F table is 3,29. Because the value of F arithmetic is 30.763 and 62.121, F table is 3.29 then the value of F arithmetic $> F$ table. Thus H_0 is rejected, which means that multicultural education and character education simultaneously have a significant effect on tolerance.

Keywords: *Multicultural Education, Character Education and Tolerance*

Keragaman dan kemajemukan suku, budaya, etnik, dan perbedaan lainnya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu hal yang sulit untuk ditemukan di daerah manapun, berbagai macam bahasa, suku, agama tradisi kepercayaan, budaya, adat istiadat, tingkat ekonomi, dan tatanan sosial yang berbeda-beda. Dengan padangan tersebut kondisi ini menunjukkan sangat beragama budaya yang dimiliki bangsa ini.

Kebhinneka Tunggal Ika pada kenyataannya merupakan warisan tradisi tentang harmonisasi dan toleransi antar kepentingan-kepentingan tertentu, oleh sebab itu pendidikan juga menjadi suatu jalan untuk mewujudkannya, sebab melalui pendidikan khususnya sekolah sejak dini, harmonisasi dan toleransi akan mudah diserap oleh peserta didik.

Dalam realitasnya, masyarakat multikultural ibarat pisau bermata dua. Ia akan menjadi kekuatan (modal sosial) sekaligus ancaman yang dapat merusak aggregasi bangsa. Apabila keragaman ini di rawat dan dijaga dengan baik maka akan menjadi rahmat yang dapat mendorong kreativitas bangsa, pemerdayaan

intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran (Hatimah, 2008:71). Begitu juga sebaliknya, apabila dalam masyarakat multikultur mindset masyarakatnya masih terkooptasi oleh sifat prasangka, kebencian, dan kecurigaan (*mutual consciousness*) terhadap kelompok lain yang berbeda (*the others*) maka ikatan-ikatan social (*social bond*) yang telah terbangun kuat akan runtuh dan dapat mengarah pada konflik primordialistik.

Akhir-akhir ini menguatnya gejala sosial anti-keberagaman dan intoleransi telah menggugah keprihatinan kita sebagai anak bangsa. Perilaku masyarakat yang menunjukkan sentimen etnis, agama dan budaya tertentu sering hadir dalam kehidupan kita dan menjadi ancaman serius terhadap aggregasi bangsa. Sering kita saksikan kekerasan dan tawuran antar pelajar, sentimen mayoritas-minoritas, tindakan bullying terhadap sesama yang berbau primordialistik merupakan sederet contoh gejala sosial anti-keberagaman yang jamak terjadi pada masyarakat kita. Perilaku sosial masyarakat seperti ini mengingkari fitrah sebagai bangsa yang berasaskan Bhinneka Tunggal Ika.

Gejala anti keberagaman dan intoleransi juga telah merasuk dalam praksis pendidikan baik pada ranah kebijakan maupun ranah tindakan. Sering kita dengar dan saksikan sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswa seperti tidak mau mengucapkan selamat hari raya kepada temannya yang berbeda agama, membentuk eksklusivitas kelompok-kelompok berdasarkan kategori sosial berdasarkan etnis, budaya dan agama tertentu merupakan sederat gejala anti keragaman dan intoleransi yang dapat mengusik persatuan. Bahkan ada sekolah dimana siswanya dari agama tertentu tidak boleh merayakan hari besar agama di lingkungan sekolah.

Gejala anti keberagaman dan intoleransi tersebut tidak dapat dibenarkan. Sebagai seorang pendidik gejala anti keberagaman dan intoleransi ini perlu diantisipasi dan direspon melalui praksis pembelajaran di kelas. Di lingkungan sekolah, sikap toleransi dan kebersamaan harus menjadi pilar penting. Sekolah sebagai salah satu bentuk sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang berbeda: ekonomi, keluarga, agama, budaya bahkan minat dan prestasi. Dengan perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah akan terjadi benturan kepentingan yang mengarah kepada sentimen ideologis dan eksklusivitas kelompok. Oleh sebab itu perlu ada upaya-upaya secara sengaja dan kontinyu yang diarahkan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya implementasi keberagaman budaya, etnik, tradisi dan adat-istiadat dimasa sekarang ini ditunjukkan untuk persatuan bangsa namun lebih menumbuhkan eksklusifisme dan kecemburuan sosial dan akhirnya dapat menjadi proses awal pertikaian SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) melalui sosial media dan belum tentu faktanya sehingga pemerintah sudah mensosialisasi hari "hoak", tak menutup kemungkinan pula peserta didik juga terpengaruh terutama siswa SMA.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pemahaman pendidikan di atas secara tidak langsung ternyata ada kaitannya dengan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dari siswa yaitu "memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang lebih kepada pendidikan multikultural sementara pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia mengacu pada pendidikan karakter yang terdapat pada siswa.

SMA Pancasila merupakan sekolah swasta yang bernaung di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, siswa yang ada di SMA Pancasila merupakan siswa yang berbagai agama, hal ini menginginkan tingkat solidaritas mengenai keagamaan juga sangat kuat, namun pada kenyataan sedikit banyak masih ada siswa bermasalah baik berkelahi, mengejek, terjadi pengelompokan, dan suku yang berbeda. Berikut disajikan data berdasarkan agama di SMA Pancasila Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Menurut Sumani (dalam Nugraha, 2012:23), pengertian Toleransi Sikap toleransi dan cinta damai adalah "Penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya". Sikap toleransi dalam penelitian ini adalah penegasan terhadap makna toleransi dalam kehidupan di sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi penting adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan siswa merasa cemas dan khawatir bahwa dengan toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri, toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman SARA.

To guide educators' integration of multicultural programs into their classrooms, the following discussions detail Banks' (1994b, 1995b, 1996e, 2004) series of dimensions that build towards transformative and social reconstructionist approaches to multiculturalism. These dimensions include content integration, equity pedagogy, knowledge construction and transformation, empowering school culture and social structure, and prejudice reduction. Content integration deals with the way information about diverse groups that addresses a complex understanding of culture is integrated into the curriculum. Equity pedagogy refers to how teachers modify teaching tactics and strategies to

address individual students' learning styles. Knowledge construction and transformation emphasizes the promotion of critical thinking in order to help students to recognize that knowledge is socially constructed and influenced by a source's frames of reference. Empowering school culture and social structure addresses components of the school structure and system, and encourages students to take social action based on knowledge from transformational reflections related to issues of oppression. Lastly, prejudice reduction relates to the ability of instruction to decrease a tendency to stereotype and to increase the students' potential to see each individual human being as a valuable contributing member of society. James A. Banks (1993:3)

“Untuk memandu integrasi program multikultural pendidik ke dalam ruang kelas mereka, pembahasan berikut ini membahas serangkaian dimensi yang membangun pendekatan transformatif transformatif dan sosial terhadap multikulturalisme. Dimensi ini mencakup integrasi konten, pedagogi ekuitas, konstruksi pengetahuan dan transformasi, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial, dan pengurangan prasangka. Integrasi konten berkaitan dengan bagaimana informasi tentang beragam kelompok yang membahas pemahaman budaya yang kompleks diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pedagogi ekuitas mengacu pada bagaimana guru memodifikasi taktik dan strategi pengajaran untuk mengatasi gaya belajar siswa individual. Pengetahuan konstruksi dan transformasi menekankan promosi pemikiran kritis untuk membantu siswa mengenali bahwa pengetahuan dibangun dan dipengaruhi secara sosial oleh kerangka acuan sumber. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial membahas komponen struktur dan sistem sekolah, dan mendorong siswa untuk mengambil tindakan sosial berdasarkan pengetahuan dari refleksi transformasi yang berkaitan dengan isu-isu penindasan. Terakhir, pengurangan prasangka berkaitan dengan kemampuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan stereotip dan untuk meningkatkan potensi siswa untuk melihat setiap individu manusia sebagai anggota masyarakat yang memberi kontribusi berharga”. James A. Banks (1993:3)

Menurut (Salahudin, 2011:46), berpendapat bahwa, Pendidikan karakter “dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”. Pendidikan Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik, terutama dalam sikap lebih menghormati dan menghargai perbedaan dari budaya, suku, ras agama karena semua adalah sama dan sebagai salah satu tujuan untuk mempersatukan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) (Azwar, 2001:21) artinya sebuah studi pelatihan yang mengambil data autentik secara obyektif atau stustudi lapangan. Pendekatan yang peneliti pergunakan adalah pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Peneliti dilakukan dalam rangka pengajuan hipotesis dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan akan diperoleh signifikan hubungan antara variabel yang sedang penulis teliti.

Lokasi penelitian berada di Jalan. Raya Sui Kakap Desa Pal XI Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat.

Menurut Sugiyono (2009:118). Sampel adalah “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik (Arikunto 2006:134). Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sejumlah karakteristik individu yang dimiliki seluruh populasi. Dengan demikian akan mudah untuk mengambil seberapa banyak yang akan diambil sebagai sampel.

Tabel 1 Distribusi Perhitungan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
X IPS 1	36	$36/110 \times 86 = 30$
X IPS 2	34	$34/110 \times 86 = 28$
X IPS 3	34	$34/110 \times 86 = 28$
Total	110	86

Sumber: Data Olahan 2017

Dilihat dari tabel 1 di atas maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 responden yang menyebar mulai dari kelas X IPS 1, X IPS 2, dan X IPS 3. Teknik

yang digunakan dalam penentuan sampel adalah yang meliputi Teknik yang paling sederhana *simple random sampling*, dimana sampel diambil secara acak, dan dengan menggunakan undian biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Pancasila Sungai Kakap merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan pada tanggal 29 Agustus 1983, dengan akreditasi “B” dan berstatus Swasta dan status kepemilikan Yayasan di bawah naungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Kalimantan Barat. SMA Pancasila Sungai Kakap berada di Jalan. Raya Sui Kakap Desa Pal XI Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat.

Lokasi SMA Pancasila Sungai Kakap terletak pada wilayah strategis, karena selain terletak di dekat jalan raya keberadaannya juga dapat dijangkau menggunakan jenis kendaraan apapun. Meskipun keberadaan SMA Pancasila Sungai Kakap di dekat jalan raya, namun kendaraan yang melintas di depan sekolah tidak menyebabkan polusi suara sampai ke lingkungan bagian dalam sekolah.

SMA Pancasila Sungai Kakap mempunyai visi “Beriman, Bermutu, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan”, dan memiliki 13 misi, di antaranya: a. Mengembangkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar agar tercipta iklim yang kondusif bagi terwujudnya kualitas hasil belajar; b. Mewujudkan budaya disiplin dan bersih lingkungan bagi warga sekolah dalam melaksanakan tugas; c. Mengoptimalkan sopan santun dalam berhubungan antar warga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis; d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; e. Mewujudkan pelayanan pendidikan yang maksimal, partisipatif transparan dan akuntabel; f. Mewujudkan pemerataan pendidikan di sekolah; g. Mewujudkan penataan lingkungan sekolah yang berorientasi 7k (keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kenyamanan, kerindangan dan kekeluargaan) dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah; h. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali

potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal; i. Menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat sekeliling sekolah maupun terhadap masyarakat lainnya yang tertimpa musibah; j. Memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah untuk mewujudkan keunggulan; k. Mewujudkan penampilan fisik sarana dan prasarana serta fisik individu seluruh warga sekolah secara prima; l. Menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran; m. Memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 2 Umur Responden

Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
< 16 Tahun	24 siswa	27,8
16 Tahun – 18 Tahun	50 siswa	58,3
> 18 Tahun	12 siswa	13,9
Jumlah	86 siswa	100

Sumber : Data Olahan 2017

Berdasarkan keterangan pada tabel 2 Di atas dapat diketahui tentang usia/umur responden atau siswa SMA Pancasila Sungai Kakap yang diambil sebagai sampel, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia < dari 16 tahun yaitu sebanyak 24 siswa atau 27,8 % dan 50 siswa atau 58,3 % berusia antara 16 – 18 tahun sedangkan sisanya adalah responden berusia > dari 18 tahun sebanyak 12 siswa atau 13,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Pancasila Sungai Kakap sebagian besar berusia 16 – 18 tahun.

Tabel 3 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki – laki	37 siswa	43,02
Perempuan	49 siswa	56,98
Total	86 siswa	100

Sumber : Data Olahan 2017

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 di atas dapat diketahui tentang jenis kelamin responden siswa SMA Pancasila Sungai Kakap yang diambil sebagai Sampel, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 49 siswa atau 56,98 % sedangkan sisanya adalah siswa laki-laki sebanyak 37 siswa 43,02 %. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa dari SMA Pancasila Sungai Kakap adalah siswa perempuan.

Agama responden mempunyai andil besar dalam mendukung penelitian ini, karena dari data inilah dapat menjadi rujukan pula sikap toleransi pada siswa sma pancasila sungai kakap. Adapun data mengenai agama responden siswa sma pancasila sungai kakap adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Agama Responden

Agama	Jumlah	Presentase (%)
Islam	52 siswa	60,46
Khatolik	16 siswa	18,60
Protestan	13 siswa	15,11
Hindu	- siswa	-
Budha	3 siswa	3,51
Kong Hu Chu	2 siswa	2,32
Total	86 siswa	100

Sumber : data olahan 2017

Berdasarkan keterangan pada tabel 4 di atas dapat diketahui tentang agama pada responden yaitu siswa di sma pancasila sungai kakap yang diambil sebagai sampel, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah agama islam yaitu sebanyak 52 siswa atau 60,46 %, selanjut agama khatolik sebanyak 16 siswa atau 18,60 %, agama protestan sebanyak 13 siswa atau 15,11 %, kong hu chu 2 siswa atau 2,32 %, dan agama budha 3 siswa atau 3,5%, hal ini menunjukkan persebaran agama di sma pancasila sungai kakap sudah hampir kompleks, karena terdiri dari 5 agama tentunya hal demikian dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji mengenai sikap toleransi di sma pancasila sungai kakap.

Etnis responden dapat memberikan pengaruh kuat pendidikan multikultural dan pendidikan karakter terhadap sikap toleransi pada siswa di sma pancasila sungai kakap. Data sebagai berikut :

Tabel 5 etnis responden

Agama	Jumlah	Presentase (%)
Melayu	21 siswa	24,41
Jawa	18 siswa	20,93
Bugis	8 siswa	9,30
Madura	18 siswa	20,93
Batak	3 siswa	3,48
Dayak	13 siswa	15,11
Tionghua	5 siswa	5,84
Total	86 siswa	100

Sumber : data olahan 2017

Berdasarkan keterangan pada tabel 5 di atas dapat diketahui responden atau siswa si sma pancasila sungai kakap sebagai sampel, sebanyak 21 siswa atau 24,41 % beretnis melayu, sebanyak

18 siswa atau 20,93 % beretnis jawa dan madura, 3 siswa atau 3,48 % beretnis batak, sebanyak 13 siswa atau 15,11 % beretnis dayak dan 5 siswa atau 5,84 % beretnis tionghua. Hal ini menunjukkan siswa di sma pancasila sungai kakap ada 7 etnis/suku.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dari data yang diperoleh dengan proses scoring (skala Likert 1-5) terhadap 56 responden dan didukung dengan terpenuhinya uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas) sehingga bisa dilakukan uji regresi linear berganda.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	14,976	5,168		2,898	,005	4,697	25,255
	PENMUL	,014	,095	,016	,145	,885	-,176	,204
	PENKAR	,595	,099	,648	6,027	,000	,398	,791

a. Dependent Variable: SIKTOL

Setelah menggunakan perhitungan komputasi program SPSS diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + 0,016x_1 + 0,648x_2 + e$$

Dimana:

- Y = Skor dimensi sikap toleransi siswa
- a = Constanta
- $b_1 \dots b_5$ = Coefisien regresi
- X_1 = pendidikan multikultural
- X_2 = pendidikan karakter
- e = Standar error

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda tersebut, maka pengaruh masing-masing variabel independen tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. $b_1 = 0,016$
Koefisien regresi b_1 sebesar 0,016 menunjukkan bahwa pendidikan multikultural (X_1) terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap menunjukkan hubungan yang searah (positif) artinya jika pendidikan multikultural semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap, maka sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap akan mengalami peningkatan.
2. $b_2 = 0,648$
Koefisien regresi b_2 sebesar 0,648 menunjukkan bahwa pendidikan karakter (X_2) dengan sikap toleransi di SMA Pancasila

Sungai Kakap artinya semakin tinggi skor pendidikan karakter dengan asumsi variabel lain tetap, maka sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap akan mengalami peningkatan.

Uji F (Uji Pengaruh Secara Simultan)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen) dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan atau probabilitas (p) 0,05. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka semua variabel independen (variabel bebas) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel terikat). Kriteria pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel kemampuan dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai menggunakan uji F dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
Hasil uji F

F_{tabel}	F_{hitung}	Signifikansi
3,29	31,626	0,000

Sumber : Data Olahan, 2017

Tabel 7 menunjukkan hasil F_{hitung} pada kolom F yakni 31, 626 mencari nilai F tabel menurut perhitungan statistik dengan df_2 ($n-k-1$) atau $86-2-1 = 83$, dengan signifikansi 0,05 maka diketahui nilai F tabel adalah 3,29. Karena nilai F hitung adalah 31, 626, F tabel adalah 3,29 maka nilai F hitung $>$ F tabel. Dengan demikian maka H_0 ditolak, yang artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel-variabel independen Pengujian dilakukan dengan metode 2 sisi dan tingkatan signifikansi 0,05. Karena uji t adalah pengujian secara parsial, oleh karena itu maka akan dilakukan terpisah, dimana setiap variabel independen akan merumuskan hipotesanya masing-masing.

- Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$ maka H_0 di terima
- Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $Sig < 0,05$ maka H_0 di tolak

Tabel 8
Hasil uji t

Variabel	t_{tabel}	t_{hitung}	Signifikansi
Pendidikan multikultural (X_1)	1,671	0,145	0,885
Pendidikan karakter (X_2)	1,671	6,027	0,000

Sumber : Data Olahan, 2017

- Pengujian koefisien variabel pendidikan multikultural (X_1)

- Perumusan hipotesis

H_0 : pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap

H_a : pendidikan multikultural (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap

- Menentukan t hitung

Dari output hasil SPSS 15 dapat dilihat bahwa t hitung adalah 0,145

- Menentukan t tabel

t tabel dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $86-2-1 = 83$. Hasil diperoleh untuk t tabel adalah sebesar 1,671

- Kesimpulan

Karena nilai t hitung $<$ t tabel (0,145 $<$ 1,671), maka H_a di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

- Pengujian koefisien variabel Pendidikan karakter (X_2)

- Perumusan hipotesis

H_0 : Pendidikan karakter (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap

H_a : Pendidikan karakter (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

- Menentukan t hitung

Dari output hasil SPSS 15 dapat dilihat bahwa t hitung adalah 6,027

- Menentukan t tabel

t tabel dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $86-2-1 = 83$. Hasil diperoleh untuk t tabel adalah sebesar 1,671

- Kesimpulan

Karena nilai t hitung $>$ t tabel (6,027 $>$ 1,671), maka H_a di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter

(X_2) berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

Pembahasan Penelitian

a. Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Di SMA Pancasila Sungai Kakap

Berdasarkan hasil analisis dalam mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi agama di SMA Pancasila Sungai Kakap, Hasil nilai menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ t tabel ($0,145 < 1,671$), maka H_0 di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap. Pendidikan multikultural suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberkan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur, (Molan, 2015: 59). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip konsistensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sehingga multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Hasil yang didapat bahwa pendidikan multikultural tidak berpengaruh bagi responden karena sangat sulit untuk memperbaiki sikap berdasarkan lima dimensi integrasi konten, pedagogi ekuitas, konstruksi pengetahuan dan transformasi, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial, dan pengurangan prasangka di sekolah.

b. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Di SMA Pancasila Sungai Kakap

Berdasarkan analisis variabel pendidikan karakter, diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($6,027 > 1,671$), maka H_0 di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter (X_2) berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

Menurut (Salahudin, 2011:46), berpendapat bahwa, Pendidikan karakter “dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”. Pendidikan Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik, terutama dalam sikap lebih menghormati dan menghargai perbedaan dari budaya, suku, ras agama karena semua adalah sama dan sebagai salah satu tujuan untuk mempersatukan bangsa.

Character is an individual's "general approach to the dilemmas and responsibilities of social life, a responsiveness to the world that is supported by emotional reactions to the distress of others, the acquisition of prosocial skills, knowledge of social conventions and construction of personal values" (Hay, Castle, Stimson, & Davies, 1995, p. 24) Daniel K. Lapsley And Darcia Narvaez, 2008: p. 248)

Karakter adalah "pendekatan umum seseorang" dilema dan tanggung jawab kehidupan sosial, responsif ke dunia yang didukung oleh emosi reaksi terhadap kesusahan orang lain, akuisisi keterampilan prososial, pengetahuan tentang konvensi sosial dan pembangunan nilai-nilai pribadi "(Hay, Castle, Stimson, & Davies, 1995, hlm. 24), Daniel K. Lapsley And Darcia Narvaez, 2008: p. 248).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana bertoleransi, sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, dari hasil analisis tersebut terdapat bawah pendidikan karakter berpengaruh terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

c. Terdapat Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Di SMA Pancasila Sungai Kakap

Hasil analisis diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 31,626 mencari nilai F tabel menurut

perhitungan statistik dengan df_2 ($n-k-1$) atau $86-2-1 = 83$, dengan signifikansi 0,05 maka diketahui nilai F tabel adalah 3,29. Karena nilai F hitung adalah 31,626, F tabel adalah 3,29 maka nilai F hitung $>$ F tabel. Dengan demikian maka H_0 ditolak, yang artinya pendidikan multikultural dan pendidikan karakter secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi agama di SMA Pancasila Sungai Kakap.

Sumani (dalam Nugraha, 2012: 23), pengertian Toleransi Sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Tolerance is inherently socio-cultural phenomenon that includes knowledge and estimates of 'other' and 'another' values, as well as practical activities based on them' [Ochildiev A. 2007, p. 9.]. This argument is of a general nature and, at the same time, needs to be improved. 'Tolerance a clear manifestation of respect for different opinions, beliefs, world culture, the perception of human values based on sufferance, as well as individual rights, aimed at the expression of his self' – M. Hazhieva writes like this [Hazhieva M. 2008, p. 5]. According to N. G. Stepanova, tolerance is a 'positive attitude in the public consciousness that determines the productive activity of the relationship between different cultures' [Stepanova N. G. 2008, p. 8]. (U. R. Kushaev, 2009 : 2-3)

Toleransi pada dasarnya adalah fenomena sosio-kultural yang mencakup pengetahuan dan perkiraan nilai 'lain' dan 'yang lain', serta aktivitas praktis yang didasarkan pada mereka (Ochildiev A. 2007, hlm. 9). Argumen ini bersifat umum dan, pada saat bersamaan, perlu ditingkatkan. 'Toleransi - manifestasi yang jelas untuk menghormati berbagai pendapat, keyakinan, budaya dunia, persepsi nilai-nilai manusia berdasarkan pada penderitaan, dan juga hak-hak individu, yang ditujukan untuk ekspresi dirinya sendiri - M. Hazhieva menulis seperti ini (Hazhieva M 2008, hal. 5). Menurut N. G. Stepanova, toleransi adalah 'sikap positif dalam kesadaran publik yang menentukan aktivitas produktif dari hubungan antara budaya yang berbeda' (Stepanova N. G. 2008, hlm. 8). (U. R. Kushaev, 2009: 2-3).

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "tolerance" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan kata toleransi dengan "tasamuh" yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam kamus filsafat dijelaskan toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Sikap itu juga tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Dengan demikian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter disamakan dapat berpengaruh terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian serta berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain : Pendidikan multikultural (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap, Pendidikan karakter (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap. Dan Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi di SMA Pancasila Sungai Kakap.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dan karakter didunia pendidikan diyakini dapat dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi dimasyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan lain kata, diharapkan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya baik dilingkungan pendidikan maupun di masyarakat. Spectrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi sebuah aset, bukan sumber perpecahan saat ini, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap

menghadapi arus budaya luar di era globalisasi, dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya, oleh sebab itu sudah sepatutnya dua program pendidikan ini dilanjutkan untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan**. Jakarta: Reneka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2001). **Metode Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel K. Lapsley & Darcia Narvaez. (2008). **Character educations**. Journal vol. 4. USA.
- Farida, Hatimah. (2008). **Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia**. Artikel. Yogyakarta.
- James, A. Bank. (1993). **Multicultural Education**. USA : Jurnal.

- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). **Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia**. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional
- Molan, Benyamin. (2015). **Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis**. Jakarta: Indeks
- Nugraha, Heri. (2012). **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (tesis)**. Semarang: IAIN Walisongo.
- Kushaev Senior. (2009). **Theory Of Tolerance: Concept And Principles**. Uzbekistan: Tashkent Islamic University.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). **Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa**. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta